

Pengukuran dan Evaluasi dalam Pembelajaran Musik: Kajian Teoritis dan Praktis dalam Lembaga Musik Non Formal

Clarisa Jesika Korina Tiurmauli Hutapea¹; Athira Fatharani Widagdo²; Nandang Budiman³;
Taswadi⁴

^{1, 2, 3, 4} Jurusan Pendidikan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia.

jesikkaa@upi.edu¹; athira2000@upi.edu²; nandang.budiman@upi.edu³; taswadi@upi.edu⁴

Abstrak

Tujuan: Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kerangka teoritis yang mendasari pengukuran dan evaluasi dalam pendidikan musik di lembaga musik non formal serta mengidentifikasi praktik terbaik melalui kajian literatur. **Metode:** Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai referensi akademik terkini yang relevan dengan topik evaluasi dalam pendidikan musik, khususnya di ranah non formal. **Hasil dan Pembahasan:** Hasil kajian menunjukkan bahwa lembaga musik non formal masih menghadapi tantangan dalam menerapkan sistem evaluasi yang sesuai karena kurangnya adaptasi dari kerangka evaluasi formal. Pembahasan menekankan pentingnya pendekatan evaluasi yang kontekstual dan berkelanjutan, serta menyoroti praktik-praktik evaluasi yang berhasil diimplementasikan dalam konteks non formal. **Kesimpulan:** Kesimpulannya, artikel ini menawarkan kontribusi teoritis dan praktis berupa panduan pengembangan sistem evaluasi yang relevan, aplikatif, dan kontekstual bagi pendidik musik non formal, guna meningkatkan kualitas pembelajaran musik dan perkembangan peserta didik secara lebih efektif.

kata kunci: pengukuran; evaluasi; pembelajaran musik; kajian teoritis musik; praktik musik; lembaga non formal



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 Clarisa Jesika Korina Tiurmauli Hutapea; Athira Fatharani Widagdo; Nandang Budiman; Taswadi

Proses Artikel

Diterima 30-12-2024; Revisi 14-04-2025; Terbit Online 18-06-2025

Abstract

Purpose: This article aims to analyze the theoretical framework underlying assessment and evaluation in music education within non-formal music institutions, and to identify best practices through a literature review. **Methods:** The method employed is a literature study that examines various recent academic references relevant to evaluation in music education, particularly in non-formal settings. **Results and Discussion:** The findings reveal that non-formal music institutions continue to face challenges in implementing appropriate evaluation systems due to a lack of adaptation from formal evaluation frameworks. The discussion highlights the importance of contextual and sustainable evaluation approaches, and emphasizes successful evaluation practices applied in non-formal educational contexts. **Conclusion:** In conclusion, this article provides both theoretical and practical contributions by offering a guide to developing relevant, applicable, and contextual evaluation systems for non-formal music educators, in order to enhance the quality of music learning and support the development of both students and educators more effectively.

keywords: measurement; evaluation; music learning; theoretical study of music; music practice

Pendahuluan

Pembelajaran musik bukan sekadar proses transfer pengetahuan tentang teori dan praktik musik, melainkan juga merupakan sarana pengembangan keterampilan, ekspresi kreatif, serta pemahaman emosional siswa (Moniung dkk., 2024). Dalam konteks ini, pengukuran dan evaluasi memiliki peran sentral untuk memastikan setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Tantangan utama yang sering dihadapi oleh guru dan praktisi musik adalah bagaimana menilai kemajuan siswa secara objektif tanpa mengurangi nilai subjektif dan artistik dari seni musik itu sendiri (Bagaskara dkk., 2024; Djau, 2019; Wulandari & Andari, 2025)

Sistem evaluasi tradisional—seperti penilaian numerik atau ujian baku—kerap kali tidak mampu merepresentasikan kompleksitas yang terkandung dalam pembelajaran musik. Musik mencakup dimensi teknis, interpretatif, dan emosional yang saling berkaitan dan menuntut pendekatan evaluasi yang bersifat holistik dan kontekstual. Evaluasi yang tidak selaras dengan kebutuhan pembelajaran dapat menurunkan motivasi siswa serta memengaruhi persepsi mereka terhadap kemampuan bermusik yang dimiliki (Firdawati, 2021).

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan pada salah satu lembaga kursus musik non-formal di Bandung, ditemukan bahwa lebih dari 70% pengajar tidak menggunakan instrumen evaluasi tertulis atau rubrik baku dalam menilai siswa. Sebaliknya, penilaian dilakukan secara verbal dan situasional berdasarkan pengamatan langsung dalam sesi latihan. Bahkan tak jarang ditemukan guru pengajar dalam bidang vokal beranggapan bahwa selama siswa bisa mencapai nada dan menyanyikan lagu dengan percaya diri, itu sudah cukup tanpa mencatat aspek teknis atau perkembangan berkelanjutan dari sesi ke sesi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip evaluasi teoretis dan praktik di lapangan, yang berpotensi menghambat proses belajar jangka panjang.

Rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana kerangka teoretis pengukuran dan evaluasi dapat diterapkan secara efektif dalam praktik pembelajaran musik di lembaga non-formal, dan apa saja praktik evaluasi terbaik yang dapat diadaptasi dalam konteks tersebut? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis kerangka teoretis yang mendasari proses pengukuran dan evaluasi dalam pendidikan musik di lembaga non-formal, serta mengidentifikasi praktik-praktik terbaik melalui kajian literatur.

Secara khusus, artikel ini ingin menawarkan rekomendasi praktis bagi pendidik musik dalam merancang dan menerapkan sistem evaluasi yang relevan, efektif, dan berkelanjutan, yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa, karakteristik lembaga, serta visi dan misi pengajaran musik di luar institusi formal. Lebih jauh lagi, artikel ini diharapkan dapat menjadi sarana refleksi bagi para praktisi dan pendidik musik untuk terus mengembangkan pendekatan evaluasi yang lebih adaptif, komprehensif, dan berorientasi pada pertumbuhan siswa. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur formal, melainkan juga bagian integral dari proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk terus bertumbuh secara musikal dan artistik.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kerangka teoritis pengukuran dan evaluasi dalam pendidikan musik serta mengukur dan mengevaluasi pembelajaran musik di lembaga musik non-formal, dengan mengintegrasikan kajian teoritis. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses pembelajaran musik di lembaga non-formal. Paradigma ini dipilih untuk mengeksplorasi bagaimana evaluasi dan pengukuran diterapkan, serta untuk menangkap dinamika antara teori dan praktik dalam pembelajaran musik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti akan mendapatkan data yang mendalam melalui studi literatur mengenai bentuk penilaian dalam pendidikan, pengamatan langsung, wawancara tidak terstruktur dengan guru pengajar, dan analisis dokumen. Wulan & Rusdiana (2015) menyatakan fokus utama pendekatan kualitatif adalah memahami konteks dan proses evaluasi pembelajaran musik dari sudut pandang peserta didik dan pengajar.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif eksploratif untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana pengukuran dan evaluasi diterapkan dalam pembelajaran musik di lembaga non-formal. Desain ini cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif (Mudjiyanto, 2018), seperti bagaimana metode evaluasi diterapkan dalam pembelajaran musik non-formal serta mengungkapkan apa saja tantangan yang dihadapi dalam pengukuran hasil belajar musik.

Partisipan dalam penelitian ini melibatkan: Pengajar musik di lembaga musik non-formal dan peserta didik dengan tingkat kemampuan yang beragam (pemula hingga mahir). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengajar dan peserta didik di lembaga musik non-formal yang berfokus pada pengembangan bakat bidang bernyanyi dan bermain instrumen. Lokasi mengajar tersebut akan menjadi lokasi penelitian yang dipilih karena keberagaman pendekatan pembelajaran yang diterapkan, sehingga memberikan data yang kaya dan relevan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi literatur, observasi, dan dokumentasi. Melalui studi literatur, peneliti mengidentifikasi mengenai teori, prinsip, serta kajian teoritis dalam pengukuran dan evaluasi. Lalu melakukan observasi dengan pengajar musik untuk memahami metode evaluasi dan pengukuran yang diterapkan. Peneliti mencatat teknik pengukuran yang digunakan oleh pengajar. Terakhir adalah dokumentasi, yaitu proses analisis terhadap dokumen pembelajaran, seperti silabus, lembar penilaian, dan laporan evaluasi, dilakukan untuk mengetahui struktur dan pelaksanaan pengukuran hasil belajar.

Hasil dan Pembahasan

Memahami Konsep Dasar: Teori Pengukuran dan Evaluasi dari Perspektif Pedagogik

Teori pengukuran dan evaluasi didefinisikan sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan data tentang pembelajaran siswa. Evaluasi pendidikan dan pengajaran merupakan proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami siswa dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu. Hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai putusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, memberikan umpan balik kepada siswa dan guru, mengambil keputusan tentang pembelajaran selanjutnya.

Dari perspektif pedagogi, evaluasi bukan hanya alat untuk mengukur pencapaian, tetapi juga merupakan komponen integral dari proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan mempertimbangkan konteks pembelajaran dan kebutuhan siswa, evaluasi dapat menjadi alat yang kuat untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa secara holistik. Selain itu, penting untuk mengukur lebih dari sekadar pengetahuan faktual. Evaluasi harus mencakup pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, dan penerapan praktis dari pembelajaran. Ini mengharuskan penggunaan berbagai alat evaluasi, seperti studi kasus, simulasi, atau proyek yang menantang siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks nyata.

Dari perspektif pedagogik, penting untuk mengukur lebih dari sekadar pengetahuan faktual. Evaluasi harus mencakup pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, dan penerapan praktis dari pembelajaran (Brookhart, 2010). Ini mengharuskan penggunaan berbagai alat evaluasi, seperti studi kasus, simulasi, atau proyek yang menantang siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks nyata. McMillan (2014) dalam bukunya menekankan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk merancang dan menerapkan penilaian yang mendukung proses belajar dan pencapaian kompetensi siswa, **dengan** fokus pada bagaimana penilaian dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran, bukan sekadar mengukur hasil akhir. Sehingga dalam pedagogik, ada dua jenis utama penilaian yang sering digunakan yaitu sebagai berikut berdasarkan tulisan Black dan William (1998) mengenai penilaian formatif dan penilaian sumatif.

Penilaian formatif merupakan penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran dengan mengamati dan mendiskusikan pemikiran siswa secara langsung dan penilaian ini dapat menjadi cara yang efektif untuk menilai pemikiran tingkat tinggi. Penilaian ini dapat dilaksanakan dengan mengadakan percakapan dengan siswa tentang pemikiran mereka, atau berikan umpan balik tertulis yang substansial. Percakapan dan umpan balik harus didasarkan pada tujuan pembelajaran sehingga fungsi dari penilaian ini adalah untuk membimbing pembelajaran. Tujuan dari penilaian ini adalah memberikan umpan balik segera untuk memperbaiki pembelajaran. Beberapa contoh yang dapat dilakukan adalah seperti tugas harian, kuis singkat, diskusi kelas dan observasi.

Penilaian sumatif adalah jenis penilaian yang dilakukan pada akhir suatu unit pembelajaran untuk mengukur pencapaian keseluruhan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, penilaian sumatif lebih berfokus pada hasil akhir daripada proses pembelajaran itu sendiri. Tujuan dari penilaian sumatif adalah untuk menentukan apakah siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada awal unit pembelajaran. selain itu, hasil penilaian sumatif sering digunakan untuk membuat keputusan penting, seperti menentukan nilai akhir, kenaikan kelas, atau kelulusan. Meskipun lebih berfokus pada hasil akhir, penilaian sumatif juga dapat memberikan umpan balik kepada siswa dan guru tentang efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Contoh penilaian tersebut seperti ujian, proyek, portofolio dan lain-lain.

Selain itu, aspek etika sangat penting dalam evaluasi. Pengajaran yang adil dan merata mengharuskan instrumen penilaian bebas dari bias, baik berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya siswa. Evaluasi juga harus dilaksanakan dengan transparansi, di mana siswa mengetahui kriteria penilaian yang digunakan dan memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahan melalui umpan balik yang membangun. Oleh karena itu, prinsip-prinsip penilaian yang baik dapat dibagi menjadi lima poin spesifik berikut berdasarkan buku-buku tulisan Gronlund dan Waugh (2013) juga Nitko dan Brookhart (2013).

1. Keadilan. Semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuannya.
2. Validitas. Alat penilaian mengukur apa yang seharusnya diukur.
3. Reliabilitas. Hasil penilaian konsisten jika dilakukan berulang kali.
4. Objektivitas. Penilaian tidak dipengaruhi oleh faktor subjektif.
5. Transparansi. Kriteria penilaian jelas dan dipahami oleh semua pihak.

Dalam praktiknya, tidak semua lembaga kursus non-formal menggunakan penilaian yang sama, beda dengan lembaga pendidikan formal yang menggunakan satu sistem kurikulum yang sama. Bila ditelusuri melalui *website* masing-masing lembaga, maka dapat terlihat bahwa lembaga kursus musik di Indonesia umumnya menerapkan kurikulum yang beragam, bergantung pada jenis lembaga, target peserta, dan visi misi institusi tersebut dalam hal materi dan pengajaran yang diterapkan. Namun berdasarkan pengalaman pengajar, ada pula lembaga yang menggunakan ABRSM sebagai acuan dalam melakukan evaluasi kepada para peserta didik. *The Associated Board of the Royal Schools of Music* (ABRSM) adalah lembaga pendidikan musik global sekaligus badan amal yang telah berdiri sejak tahun 1889. Sebagai organisasi yang berkomitmen terhadap pengembangan musik, ABRSM tidak hanya menyediakan sistem penilaian musik melalui ujian, tetapi juga mendukung proses pembelajaran bagi siswa dan guru di seluruh dunia. Melalui berbagai layanan seperti ujian musik tatap muka dan digital, lembaran musik, aplikasi, rekaman, dan kursus, ABRSM memperluas akses ke pendidikan musik berkualitas dengan visi untuk memperkaya kehidupan melalui musik. Sebagai organisasi yang lebih dari sekadar penyelenggara ujian, ABRSM memberikan dukungan menyeluruh kepada pembelajar musik, mulai dari tingkat pemula hingga tingkat lanjutan, dengan memberikan alat dan sumber daya untuk membantu mereka berkembang. Namun dalam hal ini, salah satu tempat penelitian tempat narasumber mengajar tidak menerapkan kurikulum ABRSM.

Penilaian Lembaga Pendidikan Non Formal: Bidang Vokal dan Biola

Sedikit gambaran mengenai lokasi pertama, lembaga kursus ini berfokus pada bidang vokal yang saat ini memiliki lebih dari 100 murid yang berada di dalam kota, luar kota bahkan luar negeri. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan berbagai metode yaitu secara luring dan daring untuk memfasilitasi siswa yang berada di luar kota atau negeri. Untuk siswa di dalam kota pun ada dua metode yang ditawarkan yaitu siswa datang secara langsung ke lokasi pembelajaran atau pengajar yang akan mendatangi rumah siswa (*home-to-home*). Fokus pembelajaran dalam lembaga ini adalah mengembangkan potensi bernyanyi siswa tidak terpaku kepada sebuah genre musik, namun menyesuaikan karakter suara unik yang dimiliki siswa. Maka dari itu tidak ada kurikulum tertentu yang diikuti, hanya saja lembaga ini memiliki bahan pelatihan vokal dasar yang wajib dilatih, dikembangkan, dan dimiliki oleh setiap siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama pendirinya, lembaga ini memiliki beberapa cara dalam evaluasi siswa. Yang pertama dapat melalui laporan video setiap 3 bulan sekali, yaitu setiap guru merekam tiap siswa membawakan lagu yang dilatih selama tiga bulan dan nantinya video tersebut akan diunggah ke akun media sosial lembaga tersebut juga akan dinilai oleh instruktur yang mengepalai lembaga tersebut. Selain itu juga dilakukan minggu evaluasi di mana pembelajaran dilakukan dengan instruktur kepala dalam waktu 15-30 menit dengan ketentuan durasi belajar siswa minimal sudah 3 bulan dan dibatasi hanya untuk 36 siswa dalam waktu 3 hari. Lalu evaluasi terakhir dan yang merupakan acara terbesar adalah sebuah festival, di mana seluruh siswa yang ada di dalam dan di luar kota wajib tampil di panggung yang sama untuk dinilai oleh dua juri yang merupakan ahli dalam bidang vokal dari luar lembaga agar penilaian tetap bersifat objektif. Festival ini tidak ada unsur menang kalah, namun dihitung sebagai evaluasi siswa secara pribadi dan nantinya siswa akan mendapatkan medali sesuai dengan nilai yang diperoleh yaitu medali *bronze*, *silver* dan *gold* serta akan diberikan sertifikat dan hadiah untuk seluruh siswa.

Seluruh kegiatan evaluasi ini terlihat berbeda dari segi pelaksanaannya namun secara penilaian tetap sama yaitu dilihat dari teknik vokal yang dikuasai siswa meliputi *solfegio* (pengenalan bunyi dan *pitch*), artikulasi (penggunaan bukaan mulut yang benar saat bernyanyi), *power* dalam bernyanyi, serta beberapa teknik tambahan untuk siswa level *intermediate-advance* yaitu interpretasi pada lagu, ekspresi serta teknik pendukung lain (*vibrasi*, *belting*, *dinamika*). Salah satu yang akan masuk dalam pembahasan adalah kegiatan evaluasi dalam bentuk festival.

Festival ini wajib diikuti seluruh siswa dengan durasi belajar minimal tiga bulan yang dibagi menjadi dua kategori berdasarkan kemampuan dan lama belajar siswa, yaitu level *pemula/beginner-intermediate* dan *menengah-atas/intermediate-advance*. Pembagian level dilakukan oleh masing-masing pengajar melalui penilaian dan pembelajaran yang telah berlangsung. Tiap level diberikan pilihan lagu untuk siswa bawakan, berikut pembagian serta lembar penilaian yang digunakan oleh dua juri selama festival berlangsung.

Tabel 1

Pilihan Lagu Siswa berdasarkan Level

LEVEL BEGINNER-INTERMEDIATE	LEVEL INTERMEDIATE-ADVANCE
1. Somewhere Over the Rainbow	1. Always Remember Us This Way (Lady Gaga)
2. Flashlight (Jessie J)	2. Never Enough
3. Girl on Fire (Alicia Keys)	3. Don't You Worry 'bout a thing (Tori Kelly)
4. Tomorrow (Ost. Annie)	4. Go To The Distance (Michael Bolton)
5. Part of your world	5. I Surrender
6. Persahabatan (Sherina)	6. Sang Dewi (Lyodra)
7. Satu-satu (Idgitaf)	7. Janji Untuk Mimpi / Dear Dream (Lyodra)
8. Untuk Tuhan (Naura)	8. Harmoni Cinta
9. Terhebat (Coboy Junior)	9. Panah Asmara (Afgan)
10. Tiba-Tiba (Quinn Salman)	10. Tega (Glenn Fredly)

Gambar 1
Lembar Penilaian Evaluasi Lembaga Kursus Bidang Vokal

LEMBAR PENILAIAN FESTIVAL SABTU, 8 JUNI 2024		
LEVEL: BEGINNER INTERMEDIATE / INTERMEDIATE ADVANCE Nama Murid: Lagu:		
SCORE:		
Teknik Vokal (Artikulasi, Pitch, Dinamika) 40%	:	<input type="text"/>
Interpretasi (Ekspresi, Intonasi, Improvisasi) 40%	:	<input type="text"/>
Costume & Penguasaan panggung 20%	:	<input type="text"/>
TOTAL SCORE	:	<input type="text"/>
MEDALI:		
EVALUASI UNTUK MURID & COACH:		
Dewan Juri 1,	Mengetahui,	Dewan Juri 2,
(.....)	Instruktur Kepala/Founder	(.....)

Gambar 2
Hasil Penilaian Salah Satu Siswa BI

LEMBAR PENILAIAN FESTIVAL SABTU, 8 JUNI 2024 LEVEL: BEGINNER INTERMEDIATE / INTERMEDIATE ADVANCE Nama Murid: [redacted] Lagu: <i>Tibaz</i>		
SCORE:		
Teknik Vokal (Artikulasi, Pitch, Dinamika) 40%	:	<input type="text" value="78"/> 31,2
Interpretasi (Ekspresi, Intonasi, Improvisasi) 40%	:	<input type="text" value="79"/> 31,6
Costume & Penguasaan panggung 20%	:	<input type="text" value="79"/> 15,8
TOTAL SCORE	:	<input type="text" value="78,6"/> 78,6
MEDALI:		
EVALUASI UNTUK MURID & COACH: <i>perhatikan intonasi, support napas belum maksimal, perhatikan tempo, perhatikan artikulasi</i>		
Dewan Juri 1,	Mengetahui,	Dewan Juri 2,
[redacted]	[redacted]	[redacted]

LEMBAR PENILAIAN FESTIVAL SABTU, 8 JUNI 2024 LEVEL: BEGINNER INTERMEDIATE / INTERMEDIATE ADVANCE Nama Murid: [redacted] Lagu: [redacted]		
SCORE:		
Teknik Vokal (Artikulasi, Pitch, Dinamika) 40%	:	<input type="text" value="77"/> 30,8
Interpretasi (Ekspresi, Intonasi, Improvisasi) 40%	:	<input type="text" value="78"/> 31,2
Costume & Penguasaan panggung 20%	:	<input type="text" value="72"/> 14,4
TOTAL SCORE	:	<input type="text" value="77,6"/> 77,6
MEDALI:		
EVALUASI UNTUK MURID & COACH: <i>-latih range vokal lagi biar lbh lebar range vocalnya -latih bernyanyi dlm tempo (not dragging)</i>		
Dewan Juri 1,	Mengetahui,	Dewan Juri 2,
[redacted]	[redacted]	[redacted]

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi ini menerapkan penilaian secara *realtime*, yaitu dewan juri menilai apa yang ditampilkan saat festival berlangsung tanpa melihat proses dan siapa pengajar dari siswa tersebut. Festival diikuti oleh 36 siswa level BI dan 17 siswa IA yang kemudian akan dibagi menjadi tiga kategori medali berdasarkan perolehan nilai sebagai berikut.

Tabel 2.

Total Perolehan Siswa Keseluruhan

SCORE	BEGINNER-INTERMEDIATE	INTERMEDIATE-ADVANCE
<i>Gold : 89 - 95</i>	16 siswa	15 siswa
<i>Silver : 81 - 88</i>	20 siswa	2 siswa
<i>Bronze : 77 - 80</i>	-	-

Evaluasi ini kemudian digunakan untuk pertimbangan level siswa ke depannya dengan ketentuan siswa level BI yang meraih nilai di atas 75 akan naik menjadi level menengah-atas/*intermediate-advance*, dan siswa IA yang meraih nilai 83 ke atas akan naik ke level baru yaitu *Pure Advance*. Seperti yang terlihat pada gambar 2, evaluasi bertujuan bukan hanya untuk menilai perkembangan siswa namun bertujuan untuk memberi masukan kepada pengajar untuk lebih dalam mengembangkan kelebihan siswa juga meningkatkan hal yang masih menjadi bahan pertimbangan kenaikan level siswa. Pengajar pun harus memotivasi siswa bahwa memperoleh medali *silver* bukanlah hal yang buruk, juga setiap siswa yang meraih medali *gold* tetap memiliki catatan yang harus dilatih ke depannya.

Lokasi kedua adalah lembaga kursus yang tidak hanya berfokus pada bidang vokal, tetapi juga pada bidang *instrument*. Ada berbagai macam instrumen yang diajarkan seperti piano, gitar, biola, drum, *keyboard*, dll. Lembaga tersebut sampai saat ini memiliki 85 cabang di seluruh Indonesia, dan ada 5 Cabang yang terdapat di Bandung. Peneliti mengambil sampel pada salah satu cabang yang ada di Bandung tepatnya pada cabang Metro Indah Mall Bandung dengan spesifik bidang pada pembelajaran biola. Lembaga cabang Metro Indah Mall Bandung memiliki 20 pengajar aktif yang mengajar berbagai instrument dan vocal serta 2 admin yang mengatur jadwal dan mengkomunikasikannya dengan murid. Metode pengajaran dilakukan secara tatap muka dengan tutor satu guru satu murid dengan durasi 30 menit satu sesi pelajaran, untuk drum ada penambahan waktu 15 menit menjadi 45 menit satu sesi pembelajaran. Jadwal operasional lembaga tersebut yaitu pada hari senin sampai sabtu dari jam 08.00 sampai jam 19.00 diluar minggu kelima, namun jika ada kepentingan tertentu dengan guru di minggu kelima atau di hari minggu bisa mengkomunikasikan dengan admin sehingga pembelajaran bisa berlangsung diluar jam operasional.

Pada lembaga tersebut terdapat 3 guru biola, yaitu 2 guru perempuan dan 1 guru laki-laki. Guru perempuan pertama adalah perempuan dewasa berusia sekitar 20 tahun dan guru perempuan kedua adalah seorang ibu sekitar 50 tahun, sedangkan guru laki-laki adalah laki-laki dewasa yang baru menyelesaikan kuliah dan berusia sekitar 20 tahun. Peserta didik akan memilih jadwal kursus berdasarkan waktu kursus yang diinginkan serta kecocokan dan kecenderungan terhadap salah satu guru. Walaupun sama-sama mengajar biola, setiap guru memiliki karakteristik tertentu dalam mengajar. Guru perempuan pertama memiliki sikap mengajar yang tegas dengan alur pembelajaran yang cepat dan tepat, cocok untuk peserta didik yang *fast learner* dengan fokus dan target dalam jangka waktu dekat atau tertentu.

Peserta didik yang diajar oleh guru tersebut dapat dengan mudah menguasai biola dan menamatkan Buku Suzuki dalam jangka waktu yang terbilang cepat untuk pembelajaran biola yaitu 3-6 bulan masa pembelajaran. Namun karena sangat fokus dan mempunyai target

tertentu, peserta didik harus berusaha dan berjuang lebih keras untuk menyediakan waktu latihan diluar jam pembelajaran sehingga ketika pembelajaran berlangsung peserta didik dituntut untuk sudah menguasai materi dan lanjut pada *detail* dan koreksi. Guru perempuan kedua memiliki sikap mengajar yang lebih santai namun dapat menciptakan suasana yang semangat serta membangun kepercayaan diri siswa ketika pembelajaran berlangsung, cocok untuk peserta didik yang tidak terpaku pada target dan jangka waktu tertentu serta siswa yang ingin belajar biola untuk meningkatkan kepercayaan diri. Peserta didik yang diajar oleh guru tersebut kerap tampil pada konser rutin yang diadakan oleh Lembaga membawakan berbagai macam lagu yang ada pada Buku Suzuki maupun lagu Pop yang diajarkan diluar buku.

Dengan pembelajaran yang tidak terlalu ketat dan santai, membuat pembelajaran biola yang diterima oleh peserta didik menyenangkan sehingga peserta didik dapat dengan mudah menguasai lagu-lagu yang ada diluar Buku Suzuki. Peserta didik tersebut memiliki kecenderungan untuk tampil lebih sering dan sangat menyukai lagu pop. Guru biola laki-laki memiliki sikap mengajar yang tegas namun santai dan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif, cocok untuk peserta didik yang senang akan eksplorasi dan tantangan baru. Peserta didik yang diajar oleh guru tersebut menguasai lagu-lagu pada Buku Suzuki dengan menggunakan metode dan cara-cara tertentu. Dengan pembelajaran kolaboratif yang melibatkan guru dan peserta didik, menciptakan suasana mengajar yang eksploratif sehingga peserta didik akan dengan leluasa dan mudah belajar biola.

Pembelajaran biola di lembaga kursus tersebut memakai bahan ajar buku Suzuki untuk pengajarannya. Peserta didik akan mempelajari materi berdasarkan urutan lagu yang ada pada buku tersebut. Setiap lagu memiliki tingkat kesulitan dan targetnya masing-masing sehingga peserta didik akan mengalami peningkatan kemampuan dan keterampilan yang signifikan. Lagu yang ada di buku Suzuki disusun berdasarkan tingkat kesulitan baik secara teknik maupun secara kompleksitas. Lagu yang ada di buku Suzuki adalah lagu-lagu klasik untuk tingkat pemula sampai mahir. Pada praktiknya, pengajar menggunakan Buku Suzuki I untuk mengajar dasar-dasar biola untuk pemula. Setelah peserta didik menyelesaikan Buku Suzuki I, akan diadakan evaluasi berupa ujian kenaikan *grade* untuk mengukur kemampuan peserta didik agar dapat melanjutkan pembelajaran ke Buku Suzuki II dan seterusnya.

Tabel 3.

Lagu pada Buku Suzuki I

No	Daftar Lagu		
1	<i>"Twinkle, Twinkle Little Star"</i>	10	<i>"Allegretto"</i>
2	<i>"Lightly Row"</i>	11	<i>"Andantino"</i>
3	<i>"Song of The Wind"</i>	12	<i>"Etude"</i>
4	<i>"Go Tell Aunt Rhody"</i>	13	<i>"Minuet 1"</i>
5	<i>"O Come, Little Children"</i>	14	<i>"Minuet 2"</i>

6	"May Song"	15	"Minuet 3"
7	"Long, Long Ago"	16	"The Happy Farmer"
8	"Allegro"	17	"Gavotte"
9	"Perpetual Motion"		

Pada jam kursus, pertama-tama akan dilakukan penyeteman biola sampai biola *in tune* setiap senar dengan nada yang tepat. Lalu peserta didik akan pemanasan dengan tangga nada yang sedang dipelajarinya, biasanya adalah tangga nada A Mayor 1 oktaf dan tangga nada G Mayor 2 oktaf.

Setelah pemanasan, peserta didik akan melanjutkan materi yaitu pada lagu yang ada di Buku Suzuki atau pada lagu pop yang sedang dipelajarinya. Pembelajaran berlangsung selama 30 menit 1 sesi pembelajaran. Di akhir pembelajaran ada *review* singkat mengenai materi pembelajaran yang hari ini didapat. *Review* ini berupa permainan singkat tangga nada dan lagu yang sedang dipelajari. Guru akan memberikan umpan balik kepada peserta didik mengenai permainannya secara *detail* dan akan menjadi bahan latihan peserta didik di rumah sehingga pada pertemuan selanjutnya peserta didik akan memperbaiki kesalahannya dan melanjutkan pada materi selanjutnya. *Review* singkat ini merupakan aplikasi dari penilaian formatif. Dengan penilaian ini, peserta didik akan mengetahui kesalahan terhadap permainannya saat pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik bisa melakukan perbaikan pada sesi pertemuan mendatang. *Review* singkat ini sangat efektif bagi guru karena membuat materi menjadi lebih terstruktur dan *detail* serta guru dapat mengetahui perkembangan peserta didik secara personal dan membangun komunikasi dua arah dengan peserta didik sehingga guru dapat menyesuaikan cara pengajarannya untuk sesi pertemuan mendatang.

Peserta dengan masa belajar di atas 3 bulan akan mendapat rekomendasi untuk tampil pada konser rutin bulanan yang diadakan oleh lembaga tersebut. Tujuannya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan peserta didik, untuk membuat peserta didik percaya diri tampil di depan umum, dan untuk memberi laporan kepada pengajar mengenai keterampilan peserta didik sehingga bisa menjadi evaluasi terhadap pengajaran ke depannya. Penampilan ini tidak dinilai, namun pengajar akan turut andil dalam persiapan sebelum konser sampai dengan pasca konser. Biasanya, peserta yang sudah mencapai lagu *Allegro* akan mendapat rekomendasi untuk tampil dalam acara tersebut. Pengajar akan mengajarkan lagu yang sesuai dengan tema konser di luar dari lagu yang ada di Buku Suzuki. Lagu yang dibawakan biasanya adalah lagu-lagu pop yang dimainkan dengan minus *one*. Semasa persiapan hingga setelah konser, pengajar akan mencatat bagaimana siswa aktif dan berkembang sehingga bisa menjadi acuan untuk peserta didik. Setelah konser, pengajar akan merefleksikan bagaimana performa peserta didik dari sebelum konser sampai konser berlangsung. Pengajar akan memberikan umpan balik kepada peserta didik dan mengapresiasi hasil kerja kerasnya sehingga bisa menjadi motivasi untuk langkah ke depannya.

Selain konser rutin, peserta didik yang sudah selesai Buku Suzuki I akan diarahkan pada ujian yang diadakan satu tahun sekali oleh lembaga. Ujian ini adalah ujian kenaikan *grade*, di

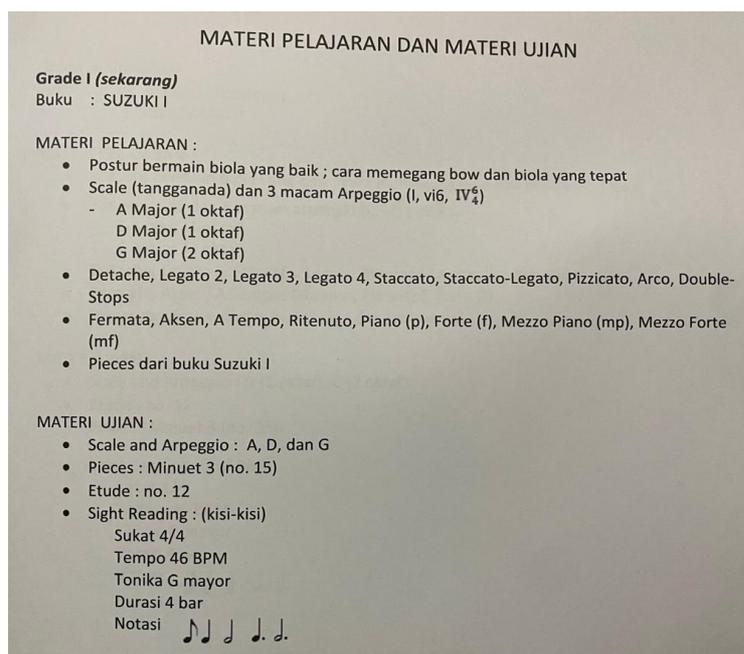
mana kemampuan peserta didik dikategorikan berdasarkan kemampuan sehingga bahan ajar akan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Ujian kenaikan *grade* hampir sama seperti ujian kenaikan kelas pada sekolah formal, namun berbeda dalam acuan bahan ajar dan keterampilan. Biasanya, peserta didik dengan masa belajar di atas 6 bulan atau peserta didik yang sudah mempelajari sampai lagu *Minuet 1* akan diikutsertakan dalam ujian kenaikan *grade*.

Ujian kenaikan *grade* ini berbeda dengan ABRSM. Lembaga memakai bahan ujian serta standar penilaian yang berbeda. Ujian ABRSM mengalami pembaruan setiap beberapa tahun sekali sehingga terdapat perbedaan dalam bahan ujian yang digunakan. Pada ujian ABRSM terakhir, lagu *Minuet 1* adalah bahan ujian untuk ABRSM *grade 2*, berbeda dengan ujian lembaga yang menggunakan lagu *Minuet 1* sebagai bahan ujian untuk *grade 1*.

Ujian kenaikan *grade* diuji oleh satu orang penguji yang merupakan pengajar senior di lembaga Kota Bandung. Penguji bukan merupakan pengajar cabang sehingga penilaian tidak bersifat subjektif. Penguji adalah ahli musik yang mengerti mengenai biola sehingga bisa memberikan penilaian yang objektif dan jernih. Pada ujian ini, ada beberapa poin yang menjadi penilaian untuk menentukan standar kelulusan peserta didik.

Gambar 3

Materi Ujian Kenaikan Grade 1 Biola



Materi yang diujikan adalah postur bermain biola yang baik, tangga nada, *piece*, *etude*, dan *sight reading*. Postur yang baik akan menghasilkan suara yang baik. Postur yang baik dapat dilihat dari cara memegang *bow* dan biola. Postur meliputi bahu, dagu, tangan kanan, pergelangan tangan kanan, tangan kiri, sikut, lengan, kepala, hingga pundak. Postur menjadi butir penilaian karena menjadi hal yang sangat dasar dalam bermain biola. Postur akan sangat mempengaruhi produksi suara hingga daya tahan permainan.

Tangga nada menjadi hal yang dasar setelah postur. Tangga nada adalah gerbang awal peserta didik sebelum bisa mempelajari lagu. Tangga nada yang biasa diajarkan pada peserta

didik pemula adalah tangga nada A Mayor karena *finger form* tidak rumit dan sangat mudah diingat sehingga menciptakan *muscle memory* peserta didik. Setelah tangga nada A, peserta didik akan diajarkan tangga nada D dan G mengikuti materi yang ada pada Buku Suzuki. Tangga nada ini diikuti dengan *arpeggio* yang merupakan trinada dari tangga nada tersebut.

Piece adalah karya atau lagu yang ada pada Buku Suzuki. Lagu yang menjadi bahan penilaian adalah lagu *Minuet 3*. Lagu ini memakai teknik *legato* dan *staccato* sehingga menjadi bahan yang tidak mudah bagi pemula. Selain itu, *range* nada pada lagu ini terbilang cukup luas untuk Buku Suzuki 1 dan memakai *4th finger* untuk penjarannya. Lagu ini menjadi lagu yang cukup sulit sehingga menjadi bahan penilaian ujian.

Sight reading adalah membaca partitur secara langsung. Peserta didik diajarkan untuk bisa membaca not balok sesuai dengan tahapan pengajaran pada Buku Suzuki. Peserta didik akan dikenalkan pada macam-macam not dan cara membacanya. Diajarkan mulai dari membaca not sederhana sampai dengan membaca not kompleks sesuai dengan keahlian peserta didik dan mengacu pada Buku Suzuki. Biasanya *sight reading* tidak terlalu sulit dan tidak menjadi beban ujian yang terlalu besar. *Sight reading* yang diuji memakai sukatan 4/4, tempo 46 BPM, tangga nada G Mayor, 4 bar, dan notasi yang sudah dipelajari.

Gambar 4

Tabel Penilaian Ujian Kenaikan Grade Biola

FORM PENILAIAN UJIAN					
B I O L A		Nama			
		Grade			
		Cabang			
NO.	MATERI UJIAN	NILAI MAKS	BATAS LULUS	NILAI SISWA	KETERANGAN
1	SCALE & ARPEGGIO	20	12		
2	ETUDE	30	18		
3	PIECES	40	24		
4	SIGHT READING	10	6		
JUMLAH		100	60		
CATATAN					
KETERANGAN : TANGGAL 2022					
LULUS	60 – 74				
BAIK	75 – 85				
MEMUASKAN	86 – 100				
(PENGUJI)					

Berikut adalah tabel penilaian untuk ujian kenaikan *grade* bidang biola. Terdapat kolom materi yang diujikan serta nilai maksimal dan batas yang menentukan kelulusan pada setiap materi. Bobot poin penilaian berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesulitan serta standar

kelulusan. Peserta didik yang mampu akan diberi nilai melebihi batas lulus, sedangkan peserta didik yang belum mampu akan sebaliknya. Ada pula kolom keterangan untuk memberi komentar dan catatan tambahan bagi peserta didik. Nilai akan diakumulasi dan mendapat kategorisasi kelulusan. Batas kelulusan berada pada nilai 60 dengan batas maksimal 100. Peserta didik dengan nilai 60-74 dikategorikan sebagai lulus, peserta didik dengan nilai 75-85 dikategorikan dengan baik, dan nilai 86-100 dikategorikan sebagai memuaskan. Kategorisasi nilai ini menjadi hasil akhir siswa dalam melaksanakan ujian kenaikan *grade*. Di akhir ada kolom catatan untuk mengisi umpan balik yang akan diterima pengajar dan siswa untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan siswa.

Analisis Kritis dalam Penilaian Lembaga

Berdasarkan studi literatur dan data lapangan yang ada, dapat dilihat bahwa pada dasarnya prinsip penilaian di lembaga non-formal prinsipnya menyerupai penilaian di institusi formal. Namun secara karakteristik berbeda karena tujuan lembaganya berbeda. Pada dasarnya prinsip penilaian lembaga non formal menitikberatkan pada perkembangan kemampuan siswa di bidang yang dipelajarinya dengan mengadakan ujian kenaikan *grade* sebagai tolak ukur. Ujian kenaikan *grade* menjadi agenda rutin yang dilaksanakan lembaga dan menjadi standar acuan siswa dalam pembelajaran (Anugrah, 2024; Baingan, 2017; Putri & Dharmawanputra, 2021; Suharyanto, 2017). Ujian ini pula menjadi bahan evaluasi serta refleksi bagi pengajar untuk membangun siswa yang berkualitas dan mempunyai keterampilan sehingga dapat mengantarkan peserta didik menjadi ahli dan berprestasi di bidangnya. Ujian ini menjadi wadah aktualisasi diri bagi peserta didik untuk mengukur sejauh mana pemahaman serta kemampuan yang ia punya. Selain itu, menjadi motivasi agar peserta didik mempunyai *goal* dan tujuan yang dicapai. Kegiatan-kegiatan seperti konser rutin dan ujian kenaikan *grade* merupakan aplikasi dari penilaian sumatif dimana penilaian dilakukan di akhir suatu unit pembelajaran untuk mengukur pencapaian keseluruhan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Konser rutin merupakan hasil dari pembelajaran yang selama ini berlangsung di kelas, dan ujian kenaikan *grade* merupakan hasil akhir dari pembelajaran vokal dan biola yang dilakukan peserta didik.

Penilaian yang dilakukan secara formatif dan sumatif membuat guru dapat memantau perkembangan peserta didik dan melakukan perbaikan terhadap kualitas pengajaran (Poerwanti, 2015; Sani, 2022; Sudrajat, 2016). Penilaian ini memberikan transparansi kepada murid mengenai permainan biola yang telah ia pelajari, sehingga untuk memainkan biola dengan baik diperlukan perbaikan dan latihan yang rutin. Penilaian ini menjadi sebuah bentuk komunikasi yang bersifat dua arah antara guru dan murid sehingga perbaikan dapat dilakukan oleh kedua belah pihak. Komunikasi ini menjadi sangat personal bagi guru sebagai bentuk tanggung jawab untuk membentuk peserta didik yang mahir, dan sangat personal bagi peserta didik sebagai bentuk memahami pembelajaran secara menyeluruh dan bekerja keras berlatih diluar jam pembelajaran.

Namun di sisi lain, rangkaian evaluasi diharapkan bukan hanya untuk memotivasi dan melihat perkembangan siswa, tapi juga menjadi acuan jelas bagi pengajar dan lembaga. Hal ini khususnya dapat dipergunakan untuk melihat potensi apa yang harus terus dikembangkan dari siswa serta membantu lembaga kursus ini ke depannya untuk menentukan persiapan dan materi apa yang harus lebih banyak diberikan pada siswa serta pelatihan lebih lagi untuk membekali para pengajar. Hal ini dapat diaplikasikan oleh guru pengajar di bidang musik

untuk memberikan evaluasi bagi siswa bukan sekedar formalitas lembaga namun sebagai evaluasi dua arah. Dua arah yang dimaksudkan adalah untuk mengevaluasi perkembangan siswa setelah menempuh masa belajar. Di sisi lain juga menjadi evaluasi bagi guru untuk melihat seberapa efektif pembelajaran yang dilaksanakan, apakah metode sudah tepat menyesuaikan kepada kemampuan siswa dan membantu siswa untuk berkembang.

Hal ini pun sejalan dengan tulisan Stiggins (2004) dalam bukunya yang menyatakan bahwa penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur pencapaian teknis, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pengembangan diri peserta. Dengan melibatkan peserta secara langsung dalam menetapkan tujuan belajar, melakukan penilaian diri, serta memahami kriteria keberhasilan, lembaga nonformal dapat membangun motivasi intrinsik dan rasa kepemilikan terhadap proses belajar atau Stiggins menyebutnya sebagai *student-involved assessment*. Hal ini menitikberatkan penggunaan strategi penilaian formatif seperti umpan balik yang berkelanjutan, observasi kinerja, refleksi individu, dan diskusi terbuka yang dapat disesuaikan dengan karakteristik belajar orang dewasa atau remaja di lembaga nonformal. Hal ini sangat efektif karena memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pengajaran secara responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, penilaian menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antara instruktur dan peserta, meningkatkan rasa percaya diri, serta menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan memanusiakan. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nonformal yang berfokus pada pengembangan potensi individu secara holistik dan kontekstual.

Kesimpulan

Artikel ini menegaskan bahwa kajian teoretis mengenai pengukuran dan evaluasi dalam pendidikan musik merupakan fondasi penting dalam merancang sistem evaluasi yang tidak hanya berfungsi menilai kemampuan siswa, tetapi juga menjadi alat refleksi bagi pengajar. Secara teoretis, kontribusi utama dari artikel ini adalah penguatan pemahaman bahwa prinsip-prinsip evaluasi formal dapat diadaptasi secara fleksibel ke dalam konteks lembaga musik non-formal, yang memiliki karakteristik dan kebutuhan berbeda dibanding institusi formal.

Secara praktis, artikel ini memberikan gambaran mengenai bagaimana praktik evaluasi di lembaga kursus musik non-formal sering kali lebih kontekstual, tidak selalu berbasis angka, dan menyesuaikan dengan visi, misi, serta kebutuhan peserta didik. Rekomendasi yang ditawarkan mencakup pentingnya perancangan evaluasi yang terstruktur, relevan, dan berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran, mendukung perkembangan minat dan bakat siswa, serta memperkuat peran lembaga dan pengajar dalam proses pendidikan. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori evaluasi dalam pendidikan musik sekaligus menawarkan panduan praktis yang dapat langsung diimplementasikan oleh para pendidik di lembaga non-formal.

Referensi

Anugerah, M. R. (2024). *Metode Eurythmic Dalcroze Dalam Penerapan Keterampilan Ritmis Siswa Gitar Klasik di Rhythm Star Music School Yogyakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <https://digilib.isi.ac.id/17498/>

- Bagaskara, A., Rokhani, U., & Widodo, T. W. (2024). Fenomena Pembelajaran Musik Online: Antara Tren dan Tantangan. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(3), 351-359. <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v8i3.20822>
- Baingan, R. S. (2017). *Pembelajaran Improvisasi Blues Gitar Elektrik Grade III Di Jogja Music School*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <https://digilib.isi.ac.id/2816/>
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: principles, policy & practice*, 5(1), 7-74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Ascd.
- Djau, N. S. (2019). Analisis Problematika Guru Seni Budaya (Seni Musik) Dalam Melaksanakan Mata Pelajaran Seni Budaya Di SMA Negeri Kota Pontianak, Kalimantan Barat. *Indonesian Journal of Basic Education*, 2(3), 575. <https://ejournal.stkiprokania.ac.id/index.php/IJOBE/article/view/269>
- Firdawati, L. (2021). *Efektivitas metode suggestopedia menggunakan musik klasik terhadap minat belajar bahasa Inggris siswa SMP Negeri 01 Lebong*. CV. Tatakata Grafika.
- Gronlund, N. E. & Waugh, C. K. (2013). *Assessment of Student Achievement (10th ed.)*. <https://eric.ed.gov/?id=ED417221>
- Indah, A. R. (2018). Penyelenggaraan Program Kursus Musik (Studi Pada Lembaga Lily's Music School Semarang). *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 3(1). <https://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v3i1.3514>
- McMillan, J. H. (2014). *Classroom Assessment: Principles and Practice for Effective Standards-Based Instruction* (6th ed.)*.
- Moniung, J. R., Kaunang, M., & Hartati, R. D. S. (2024). Analisis Deskriptif terhadap Proses Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 1 Tumpaan. *KOMPETENSI*, 4(6), 357-369. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v4i6.8728>
- Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian eksploratif komunikasi. *Jurnal studi komunikasi dan media*, 22(1), 65-74.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2013). *Educational Assessment of Students (7th ed.)*. <https://eric.ed.gov/?id=ED435654>
- Poerwanti, E. (2015). *Konsep dasar asesmen pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Putri, G. A., & Dharmawanputra, B. (2021). Pembelajaran Teknik Vokal Dangdut di Puntadewa Musik Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 10(1), 68-81. <https://doi.org/10.26740/jps.v10n1.p68-81>
- Sani, R. A. (2022). *Penilaian autentik*. Bumi Aksara.
- Stiggins, R. J. (2004). *Student-Involved Assessment for Learning (4th ed.)*.
- Sudrajat, D. (2016). Portofolio: Sebuah model penilaian dalam kurikulum berbasis kompetensi. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 1-8. <http://www.intelegensia.web.id/index.php/intelegensia/article/view/76>
- Suharyanto, A. (2017). Sejarah lembaga pendidikan musik klasik non formal di Kota Medan. *Gondang*, 1(1), 6-11.
- Wulan, E., & Rusdiana, A. (2015). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia. <https://digilib.uinsgd.ac.id/2336/>
- Wulandari, N. P., & Andari, I. A. M. Y. (2025). Problematika Guru Dalam Mengevaluasi Pembelajaran Seni Budaya Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kota Mataram. *Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 3(1), 25-34. <https://doi.org/10.53977/jws.v3i1.2393>